

Strategi Maksimalkan Peluang di Pasar Forex Jelang Santa Claus Rally

Emas dan Indeks Saham AS bersiap untuk periode sibuk akhir tahun

Key Points

- Dalam 15 tahun terakhir, indeks saham utama AS hampir selalu memberikan **imbal hasil positif pada bulan Desember**. Begitu juga dengan harga emas yang **selalu mencetak kenaikan di bulan Desember selama tahun 2017-2021**.
- Kehadiran *seasonal happiness* menyambut libur panjang akhir tahun sering diasosiasikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena **Santa Claus Rally**.
- Pada tahun ini, fenomena *Santa Claus Rally* berpotensi kembali terjadi sehingga para *trader* patut mempertimbangkan untuk **mengambil posisi beli (long) pada instrumen indeks Dow Jones, S&P 500, Nasdaq 100**.
- Para *trader* juga patut mempertimbangkan untuk **mengambil posisi beli (long) pada instrumen emas**, apalagi mengingat harganya sudah turun tajam pasca sempat menembus level \$2.000/troy ons.

Dekorasi natal sudah mulai dipasang, lagu-lagu bernuansa Natal pun mulai terdengar di berbagai tempat, menandakan bahwa tahun akan segera berakhir. "*It's the Most Wonderful Time of the Year*", merujuk kepada lagu yang dinyanyikan oleh Andy Williams.

Wajar jika bulan Desember diasosiasikan sebagai bulan terbaik dalam setiap tahun yang kita lewati. Bagi umat Kristiani, tentu Desember memiliki kesan sendiri sebagai bulan hadirnya sang Juru Selamat. *On top of that*, bulan Desember diasosiasikan sebagai bulan dengan periode libur yang cukup panjang, serta bulan di mana banyak perusahaan membagikan bonus kepada para pegawainya.

Last but not least, memasuki tahun yang baru, biasanya ada optimisme yang menyelimuti masyarakat, apalagi mengingat "*drama*" dalam beberapa tahun terakhir di mana hari-hari kita diwarnai oleh berita negatif terkait dengan pandemi Covid-19.

Tapi, tahukah Anda, bahwa ternyata bulan Desember terbukti menjadi bulan yang “ramah” untuk pelaku pasar keuangan, terutama pasar saham? *Year after year*, berinvestasi di pasar saham pada bulan Desember terbukti konsisten memberikan cuan yang terbilang cukup besar.

Mari kita biarkan data yang berbicara. Ambil contoh indeks Dow Jones Industrial Average yang mentrack performa dari 30 saham perusahaan-perusahaan terbesar di AS. Indeks Dow Jones sendiri merupakan salah satu indeks saham paling populer dan tertua di dunia. Beberapa perusahaan yang menghuni indeks Dow Jones di antaranya adalah Boeing, Caterpillar, Chevron, dan Goldman Sachs Group.

Dalam 15 tahun terakhir (2012-2021), indeks Dow Jones hampir selalu memberikan imbal hasil positif pada bulan Desember (asumsinya, pelaku pasar mengambil posisi pada akhir November dan menahannya sampai akhir perdagangan bulan Desember).

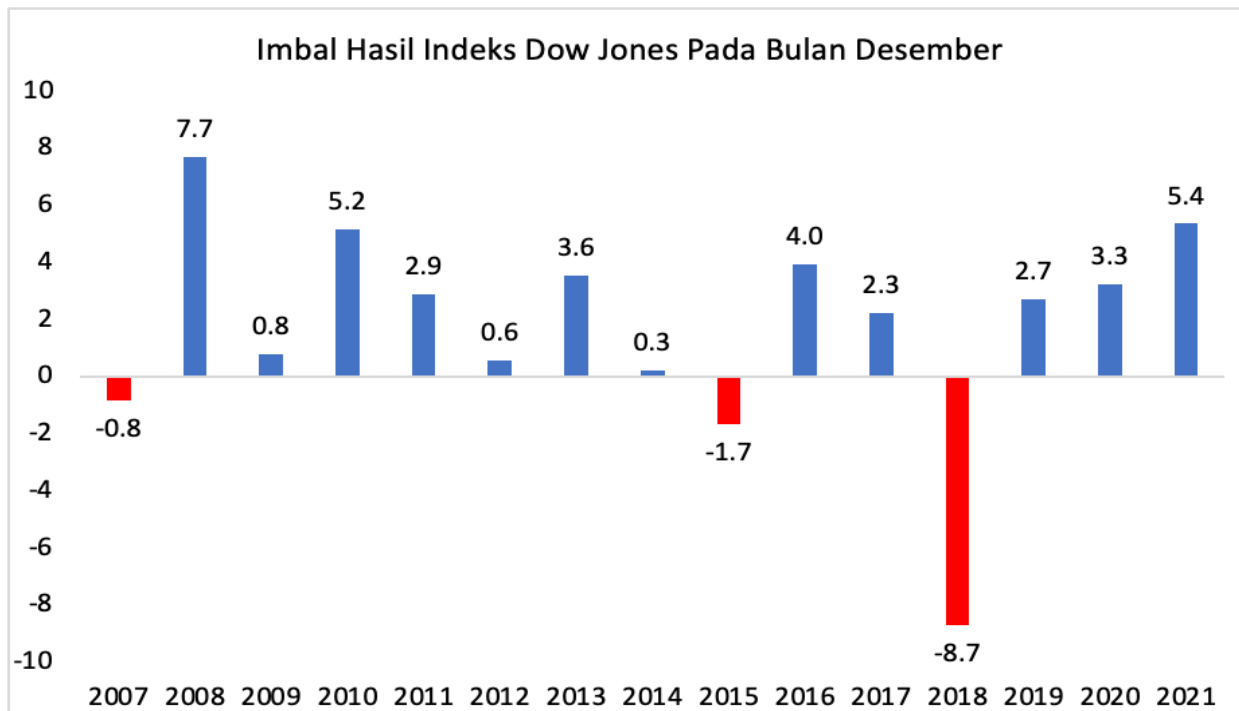
Dalam periode 15 tahun terakhir tersebut, indeks Dow Jones mencatatkan performa positif di bulan Desember sebanyak 12 kali, sementara 3 sisanya mencatatkan koreksi. Performa terbaik indeks Dow Jones terjadi pada bulan Desember tahun 2008. Kala itu, indeks Dow Jones memberikan imbal hasil sebesar 7,7% hanya dalam periode 1 bulan saja.

Dalam 3 tahun terakhir (2019-2021), imbal hasil indeks Dow Jones pada bulan Desember secara rata-rata berada di kisaran 3,8%, sebuah imbal hasil yang terbilang tinggi untuk periode yang relatif singkat yakni 1 bulan saja.

Jika dirata-rata dari 12 kali indeks Dow Jones mencatatkan *return* positif dalam 15 tahun terakhir, imbal hasilnya adalah sebesar 3,2%.

Imbal Hasil Indeks Dow Jones Pada Bulan Desember

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Seasonax, MIFX

Beralih ke dua indeks saham AS lainnya yaitu S&P 500 dan Nasdaq 100. Untuk indeks S&P 500, dalam periode 15 tahun terakhir, indeks yang berisikan 503 perusahaan terbuka skala besar yang melantai di pasar saham AS tersebut juga mencatatkan performa positif di bulan Desember sebanyak 12 kali, sementara 3 sisanya mencatatkan koreksi.

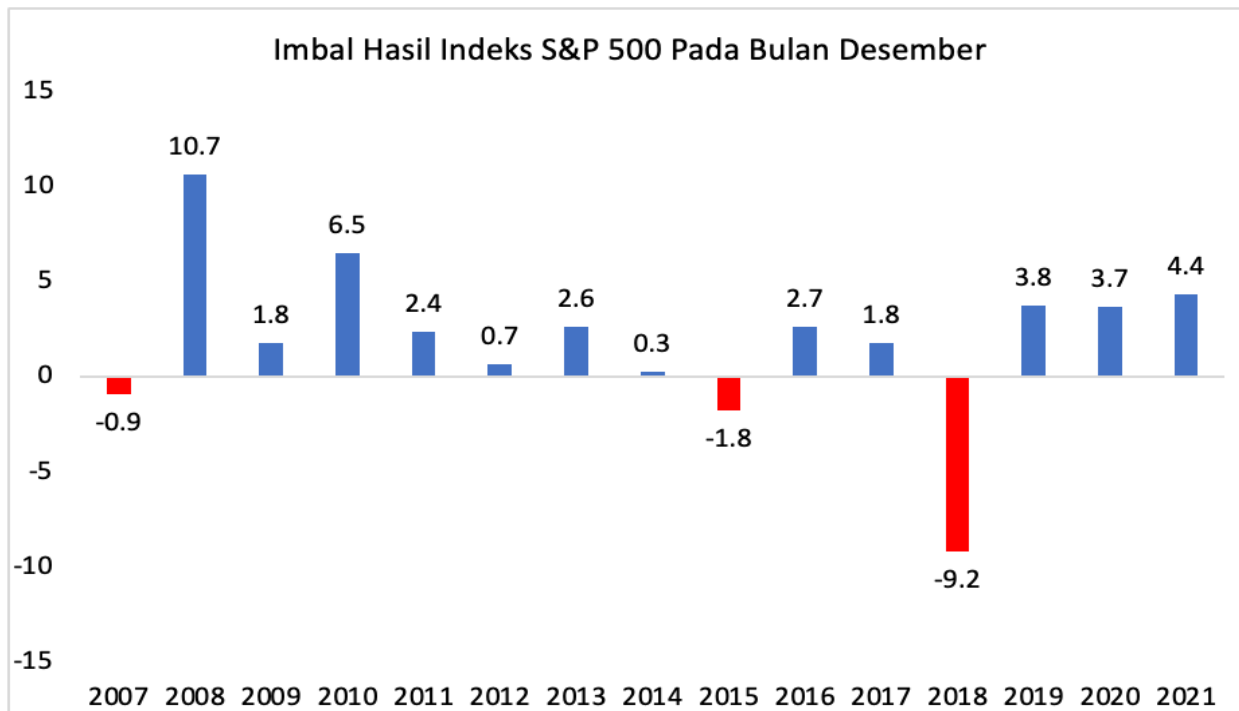
Performa terbaik indeks S&P 500 terjadi pada bulan Desember tahun 2008. Kala itu, indeks S&P 500 memberikan imbal hasil sebesar 10,7% hanya dalam periode 1 bulan saja.

Dalam 3 tahun terakhir (2019-2021), imbal hasil indeks S&P 500 pada bulan Desember secara rata-rata berada di kisaran 3,9%.

Jika dirata-rata dari 12 kali indeks S&P 500 mencatatkan *return* positif dalam 15 tahun terakhir, imbal hasilnya adalah sebesar 3,4%.

Imbal Hasil Indeks S&P 500 Pada Bulan Desember

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Seasonax, MIFX

Untuk indeks Nasdaq 100 yang berisikan saham-saham raksasa teknologi di AS seperti Apple dan Microsoft, performanya memang tidak sekinclong indeks Dow Jones dan S&P 500, tapi masih terbilang cukup oke.

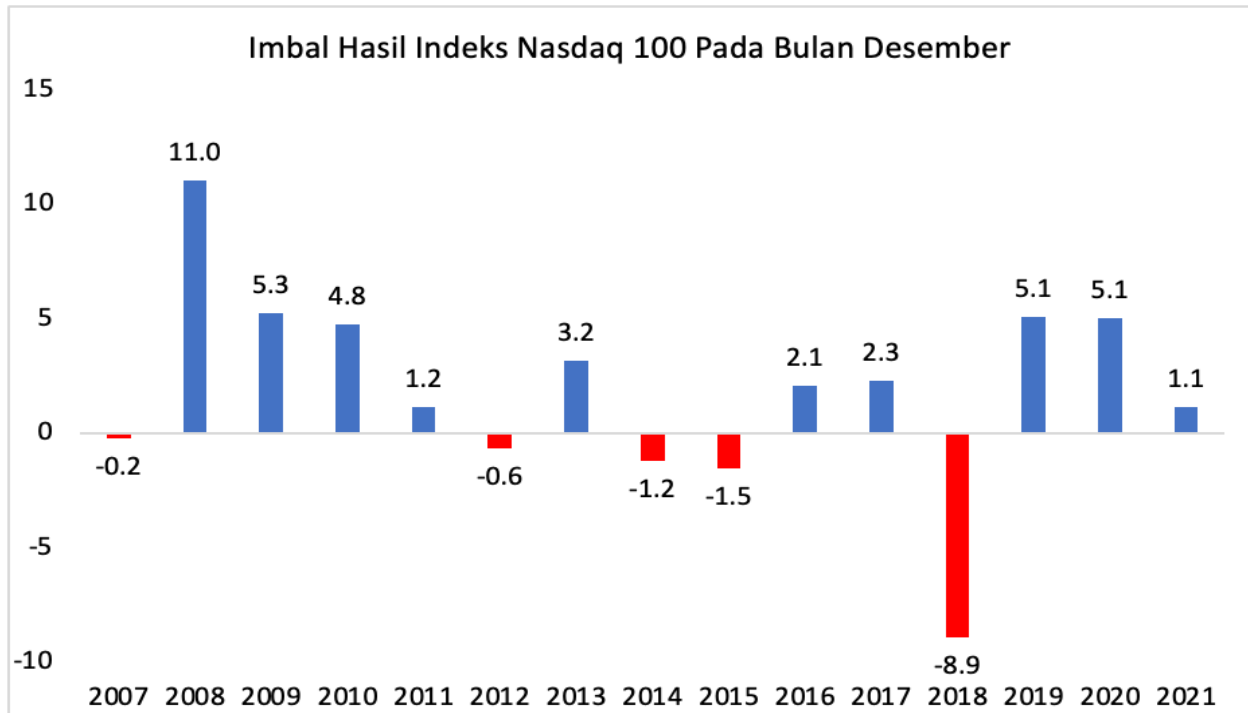
Dalam periode 15 tahun terakhir, indeks Nasdaq 100 mencatatkan performa positif di bulan Desember sebanyak 10 kali, sementara 5 sisanya mencatatkan koreksi. Performa terbaik indeks Nasdaq 100 terjadi pada bulan Desember tahun 2008. Kala itu, indeks Nasdaq 100 memberikan imbal hasil sebesar 11% hanya dalam periode 1 bulan saja.

Dalam 3 tahun terakhir (2019-2021), imbal hasil indeks Nasdaq 100 pada bulan Desember secara rata-rata berada di kisaran 3,8%.

Jika dirata-rata dari 12 kali indeks Nasdaq 100 mencatatkan *return* positif dalam 15 tahun terakhir, imbal hasilnya adalah sebesar 4,1%.

Imbal Hasil Indeks Nasdaq 100 Pada Bulan Desember

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Seasonax, MIFX

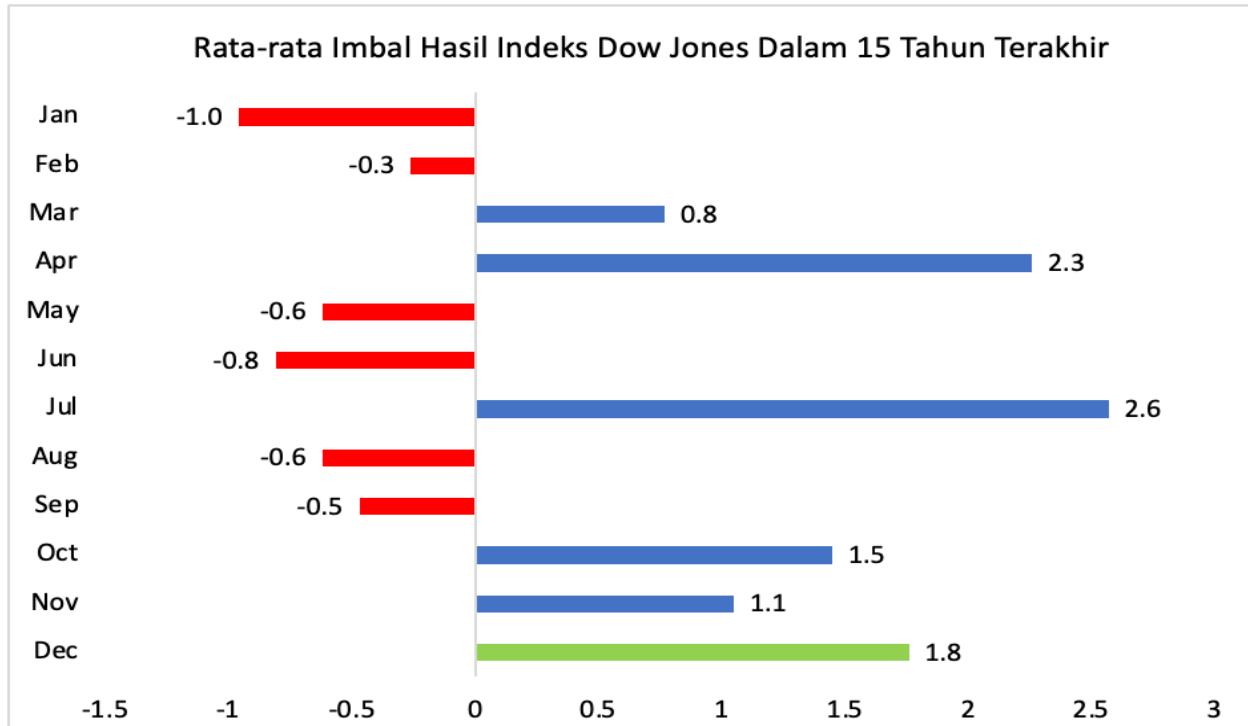
Jadi, jelas bahwa bulan Desember terbilang ramah bagi pasar saham AS yang merupakan “kiblat” dari pasar saham dunia. Fenomena *rally* pasar saham AS pada bulan Desember sering disebut pelaku pasar sebagai *Santa Claus Rally*.

Performa pasar saham AS pada bulan Desember terbukti relatif baik jika dibandingkan dengan 11 bulan lainnya dalam waktu 1 tahun. Untuk indeks Dow Jones misalnya, memang rata-rata imbal hasil pada bulan Desember (1,8%) bukan merupakan yang paling tinggi karena ada yang lebih tinggi lagi yaitu pada bulan April (2,3%) dan Juli (2,6%).

Tapi, posisinya tetap lebih baik jika dibandingkan dengan mayoritas bulan-bulan lain yang justru banyak memberikan imbal hasil negatif untuk para investor.

Rata-rata Imbal Hasil Indeks Dow Jones Dalam 15 Tahun Terakhir

Data disajikan dalam satuan %

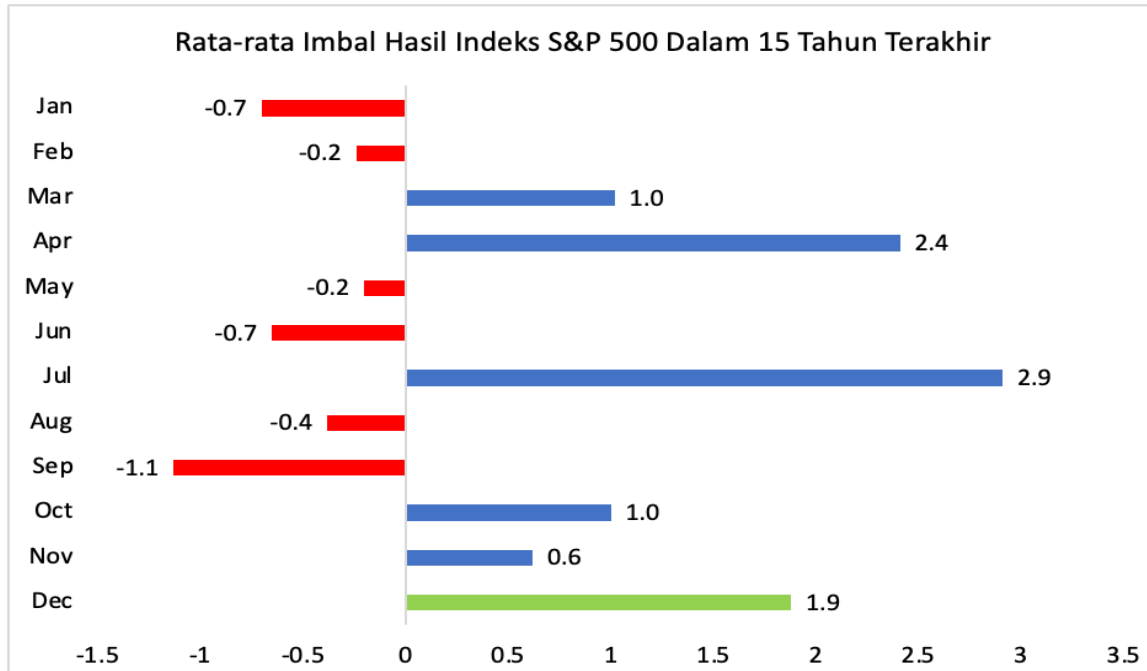


Sumber: Seasonax, MIFX

Hal yang sama juga bisa didapati untuk indeks S&P 500 dan Nasdaq 100. Memang bulan Desember bukan bulan terbaik, tapi salah satu yang terbaik.

Rata-rata Imbal Hasil Indeks S&P 500 Dalam 15 Tahun Terakhir

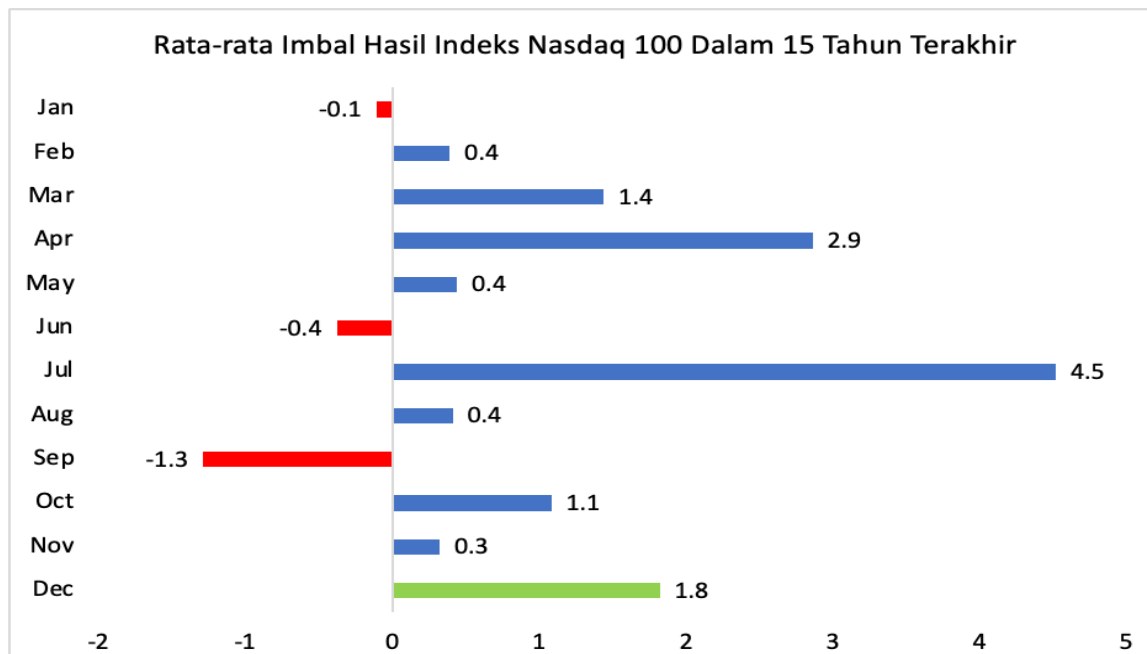
Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Seasonax, MIFX

Rata-rata Imbal Hasil Indeks Nasdaq 100 Dalam 15 Tahun Terakhir

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Seasonax, MIFX

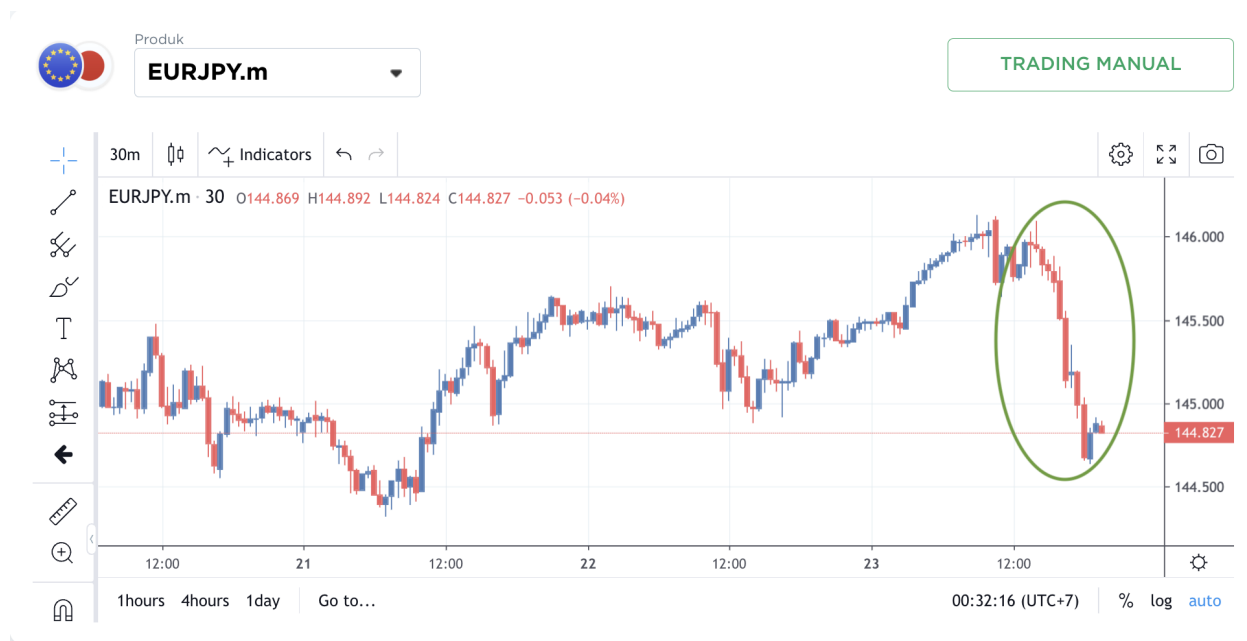
Apa Penyebabnya?

Ada banyak hal yang bisa menjelaskan fenomena *Santa Claus Rally* di pasar saham AS pada bulan Desember. Salah satu alasan utamanya adalah faktor psikologi.

Seperti sudah disinggung di atas, akhir tahun biasanya diasosiasikan dengan optimisme yang meningkat menjelang tahun yang baru. Adanya *seasonal happiness* menyambut libur panjang juga dinilai berkontribusi terhadap fenomena *Santa Claus Rally*.

Faktor psikologi memang tidak bisa dianggap sepele di pasar keuangan. Tengok saja mata uang Jepang alias Yen yang sempat menguat signifikan dalam waktu yang singkat, merespons kemenangan tak terduga Jepang atas Jerman di laga pembuka masing-masing negara di Piala Dunia 2022.

Pergerakan Pasangan Mata Uang EUR/JPY Pasca Jepang Mengalahkan Jerman di Piala Dunia 2022



Sumber: Seasonax, MIFX

Lebih lanjut, pelaku pasar cenderung menginvestasikan lebih banyak dana ke pasar saham pada bulan Desember seiring dengan bonus yang mereka terima dari perusahaan tempat mereka bekerja.

Apalagi, menjelang tahun yang baru, biasanya masyarakat secara umum akan mulai membicarakan mengenai resolusi tahun baru: banyak yang ingin menikah, banyak yang ingin diet, dan banyak juga yang ingin serius berinvestasi.

Alasan lain, pada bulan Desember biasanya investor institusi sedang berlibur sehingga tidak banyak melakukan transaksi di pasar saham AS. Investor institusi ini merupakan lembaga keuangan yang mengelola dana nasabah, atau di Indonesia dikenal dengan nama Manajer Investasi (MI) yang menjual produk reksadana. Lembaga pengelola dana pensiun pun ikut masuk dalam klasifikasi sebagai investor institusi ini.

Dalam pengambilan keputusannya, biasanya investor institusi dikenal lebih “canggih” karena melibatkan proses analisa fundamental dan teknikal secara mendalam. Alhasil, seringkali investor institusi ini bertindak lebih pesimistis atau konservatif jika dibandingkan dengan investor ritel yang analisisnya cenderung lebih simpel dan optimistis.

Ketika pasar saham AS didominasi oleh investor ritel tersebut, maka wajar jika pergerakannya akan merefleksikan *mood* dari investor ritel yang cenderung lebih optimistis tersebut.

Emas Bullish atau Bearish?

Positifnya kinerja pasar saham AS tentu memiliki dampak terhadap kinerja emas selaku instrumen *safe haven*.

Pada umumnya, pasar saham AS dan emas akan memiliki korelasi negatif. Ketika pasar saham AS sedang *bullish*, maka harga emas akan turun karena pelaku pasar akan melikuidasi posisinya di instrumen *safe haven* seperti emas dan mengalihkannya ke instrumen yang lebih berisiko seperti saham.

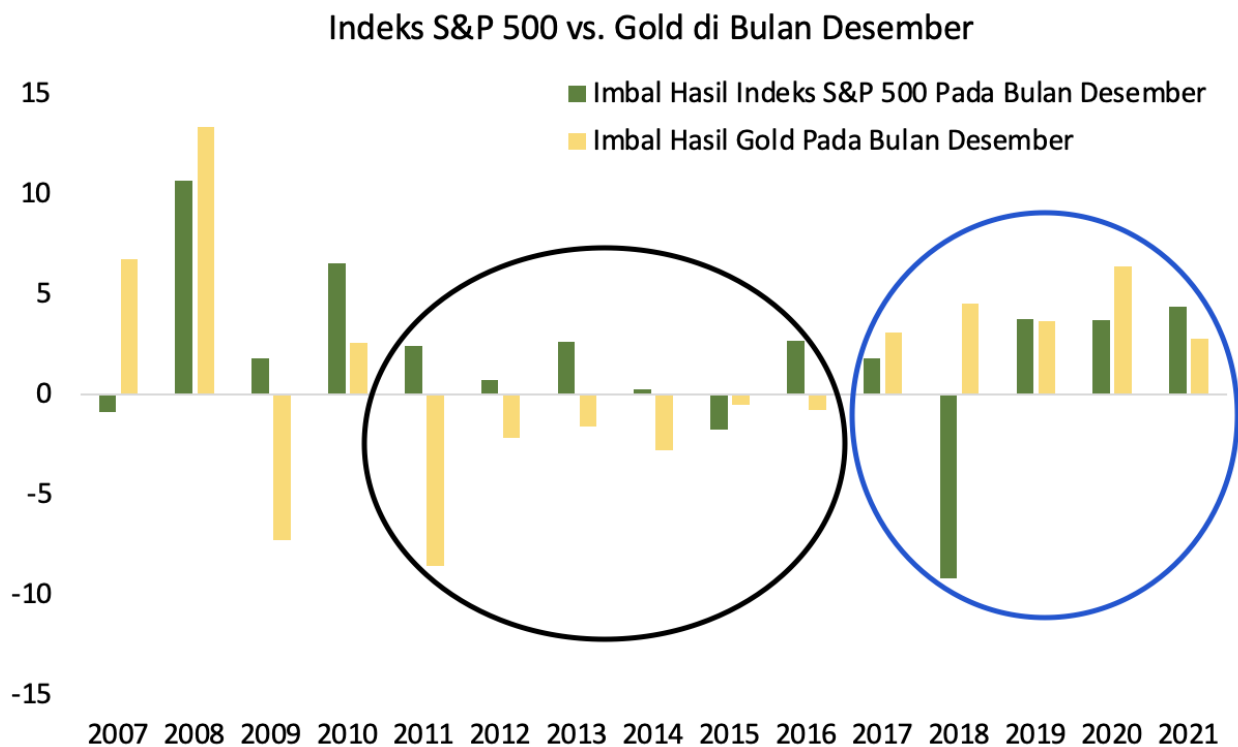
Sebaliknya, ketika pasar saham AS sedang *bearish*, maka harga emas akan naik karena pelaku pasar akan melikuidasi posisinya di instrumen yang lebih berisiko seperti saham dan mengalihkannya ke instrumen *safe haven* seperti emas.

Hal ini bisa ditemui pada periode 2011-2016 misalnya. Pada periode tersebut, indeks saham AS secara umum mencatatkan performa yang oke pada bulan Desember, terutama untuk indeks Dow Jones dan S&P 500. Di periode yang sama (2011-2016, bulan Desember), harga emas selalu terkoreksi.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir (2017-2021) fenomena yang baru justru didapati. Terlepas dari kinerja pasar saham AS yang masih baik pada bulan Desember, harga emas justru bisa mencatatkan kinerja yang tidak kalah oke. Pada periode Desember di tahun 2017-2021, harga emas selalu mencetak kenaikan.

Indeks S&P 500 vs. Gold di Bulan Desember

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Seasonax, MIFX

Teori yang menjelaskan adanya korelasi negatif antara pasar saham dan emas seakan-akan tidak lagi valid dalam beberapa tahun terakhir. Lantas, apa penyebabnya?

Menurut kami, penyebabnya adalah dalam beberapa tahun terakhir perekonomian dunia dihadapkan pada risiko yang jauh lebih tinggi dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, perang dagang antara AS dan China selaku dua negara dengan nilai perekonomian terbesar di dunia memanas, membuat pelaku pasar keuangan global khawatir bahwa dunia akan segera masuk ke jurang resesi.

Bukan hanya isu ekonomi, isu geopolitik pun menjadi kian tidak bisa diredam dalam beberapa tahun terakhir. Sebut saja Brexit, agresi militer Korea Utara, hingga agresi militer Rusia terhadap Ukraina pada awal tahun ini.

Lebih lanjut, dunia bukan hanya dihadapkan pada isu ekonomi dan geopolitik, tapi juga pandemi Covid-19 yang sudah merenggut lebih dari 6 juta jiwa di seluruh dunia.

Alhasil, wajar jika dalam beberapa tahun terakhir pelaku pasar tidak mau *gor-joran* masuk ke pasar saham pada bulan Desember, walaupun *historically speaking* bulan Desember merupakan bulan yang *seksi* untuk bertindak lebih agresif.

Pasalnya, banyak sentimen negatif yang menghantui benak mereka, sehingga bisa dimengerti kalau mereka sedikit bermain aman dengan tetap mengincar instrumen *safe haven* seperti emas.

Tahun Ini Bagaimana?

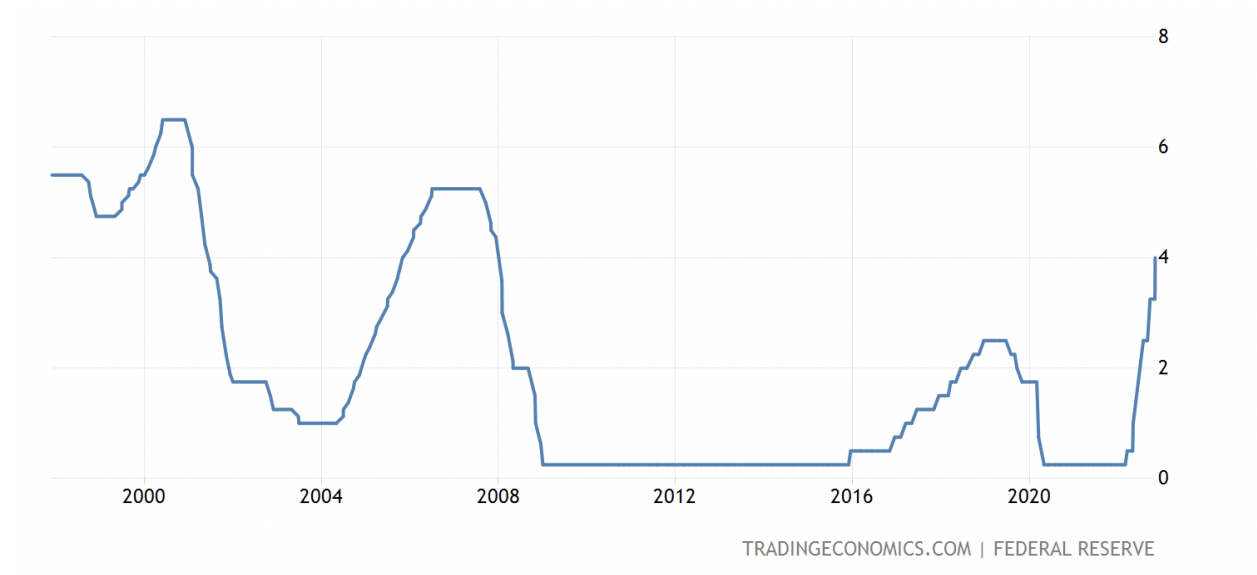
Pada tahun ini, tampaknya tren positif pasar saham AS di bulan Desember masih akan berlanjut. Belum ada tanda-tanda bahwa situasi akan menjadi sangat buruk yang membuat indeks saham AS akan bergerak ke selatan pada penghujung tahun ini.

Namun begitu, tetap saja ada sentimen negatif yang berpotensi agak menahan kinerja indeks saham AS di bulan Desember tahun ini. Sentimen negatif yang dimaksud tersebut adalah pertemuan para pejabat The Federal Reserve selaku bank sentral AS pada tanggal 13-14 Desember 2022 waktu setempat.

Sebagai catatan, Pada awal November 2022 The Fed mengesahkan kenaikan suku bunga acuan sebesar 75 basis poin (bps) yang menandai kenaikan sebesar 75 bps selama empat bulan beruntun. Kini, Federal Funds Rate berada di rentang 3,75%-4.00% yang merupakan level tertinggi sejak Januari 2008.

Tingkat Suku Bunga Acuan AS (Federal Funds Rate)

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Trading Economics

Hal ini dilakukan The Fed di tengah banyaknya tekanan dari pelaku pasar yang mendesak Jerome Powell dkk untuk berhenti menaikkan tingkat suku bunga acuan. Bagaimana tidak, kenaikan suku bunga acuan yang kelewat agresif memang dikenal berpotensi menghadirkan “*hard landing*” alias gelombang resesi.

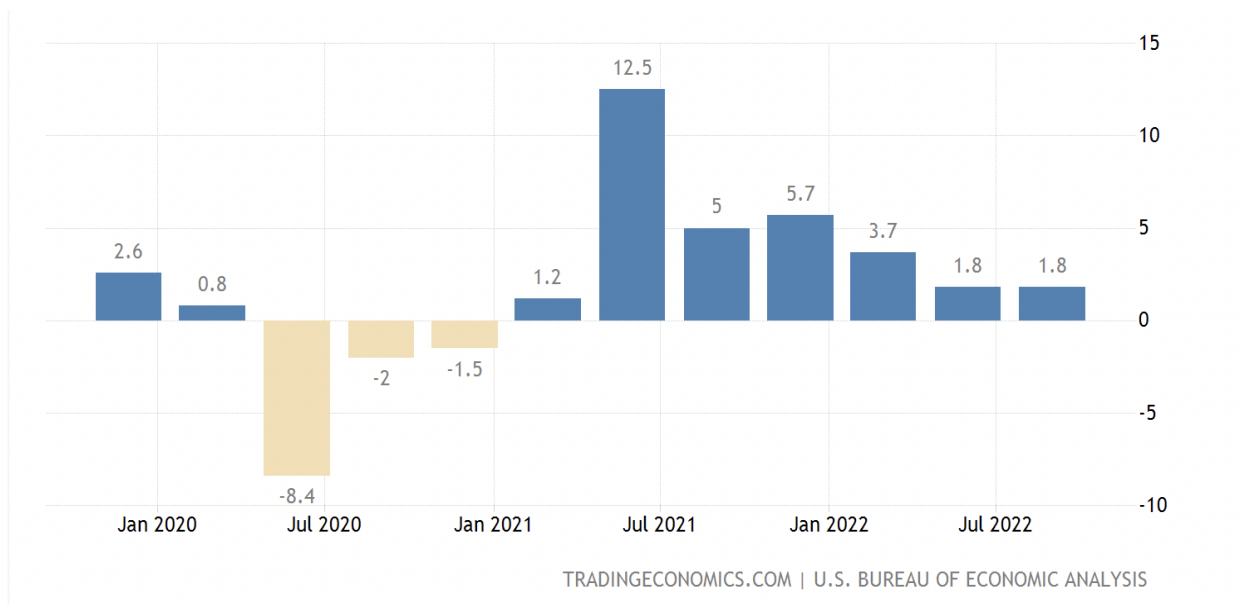
Sebagai informasi, resesi merupakan penurunan aktivitas ekonomi yang sangat signifikan yang berlangsung selama lebih dari beberapa bulan, seperti dilansir dari Investopedia. Sebuah perekonomian bisa dikatakan mengalami resesi jika pertumbuhan ekonominya negatif selama dua kuartal atau lebih berturut-turut.

Pada kuartal-II hingga kuartal-IV tahun 2020, secara beruntun perekonomian AS mencatatkan kontraksi sebesar 8,4%, 2%, dan 1,5% secara tahunan (*year-on-year/YoY*), sehingga bisa diartikan sebagai resesi. Resesi pada tahun 2020 merupakan resesi yang pertama di AS sejak resesi pada tahun 2008-2009 pada saat *global financial crisis*.

Di sepanjang tahun 2022, terlihat pertumbuhan ekonomi AS sudah sangat melambat jika dibandingkan dengan tahun 2021 sehingga wajar jika banyak yang memproyeksikan AS akan segera kembali ke jurang resesi, tepatnya di tahun 2023.

Pertumbuhan Ekonomi AS Secara Tahunan

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Trading Economics

Kalau ternyata The Fed masih kekeh tancap gas dalam hal normalisasi tingkat suku bunga acuan, maka harga emas berpotensi ikut terkerek naik pada Desember tahun ini, mengulangi torehan positif dari bulan Desember tahun-tahun sebelumnya.

IHSG Ikut Bullish?

Pasar saham AS merupakan *kiblat* pasar saham global. Biasanya, kinerja pasar saham AS akan mendikte pergerakan pasar saham negara-negara lain, termasuk juga pasar saham Asia.

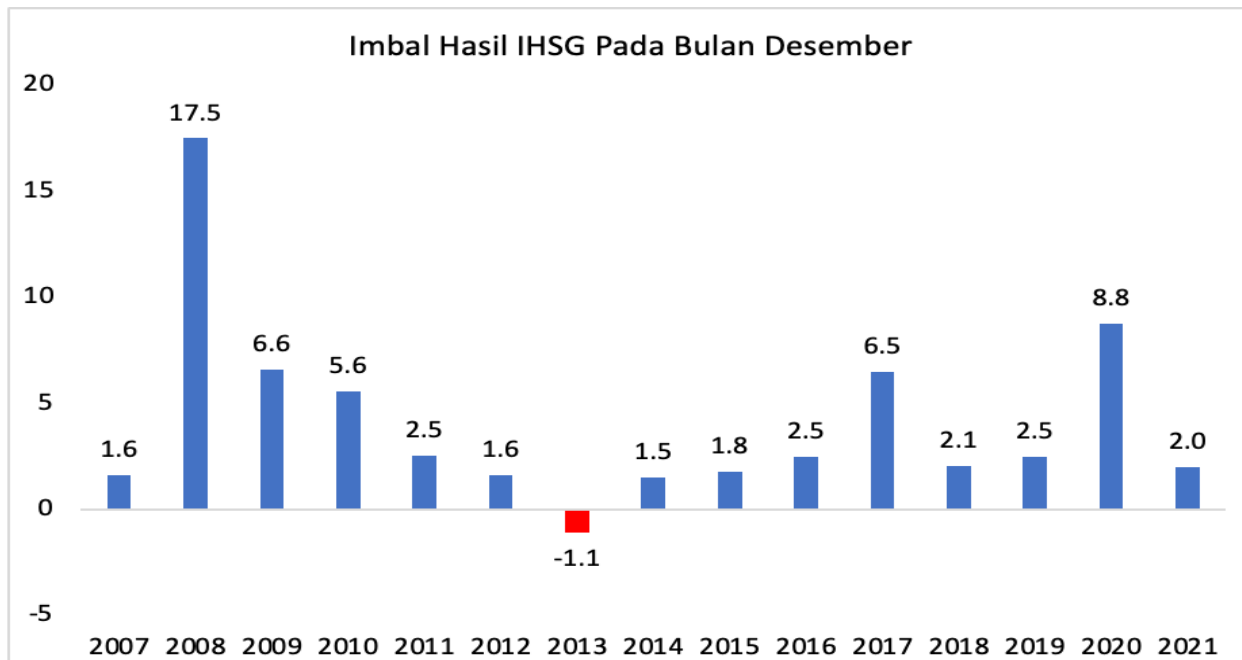
Alhasil, fenomena *santa claus rally* juga bisa dirasakan setiap tahunnya di pasar saham Indonesia. Menariknya, justru Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bahkan memiliki catatan yang lebih oke ketimbang pasar saham AS untuk urusan performa di bulan Desember.

Dalam periode 15 tahun terakhir tersebut, IHSG mencatatkan performa positif di bulan Desember sebanyak 14 kali, sementara 1 sisanya mencatatkan koreksi. Performa terbaik IHSG terjadi pada bulan Desember tahun 2008. Kala itu, IHSG memberikan imbal hasil sebesar 17,5% hanya dalam periode 1 bulan saja.

Jika dirata-rata dari 14 kali IHSG mencatatkan *return* positif dalam 15 tahun terakhir, imbal hasilnya adalah sebesar 4,4%. Dalam 3 tahun terakhir (2019-2021), imbal hasil IHSG pada bulan Desember secara rata-rata juga berada di kisaran 4,4%.

Imbal Hasil IHSG Pada Bulan Desember

Data disajikan dalam satuan %

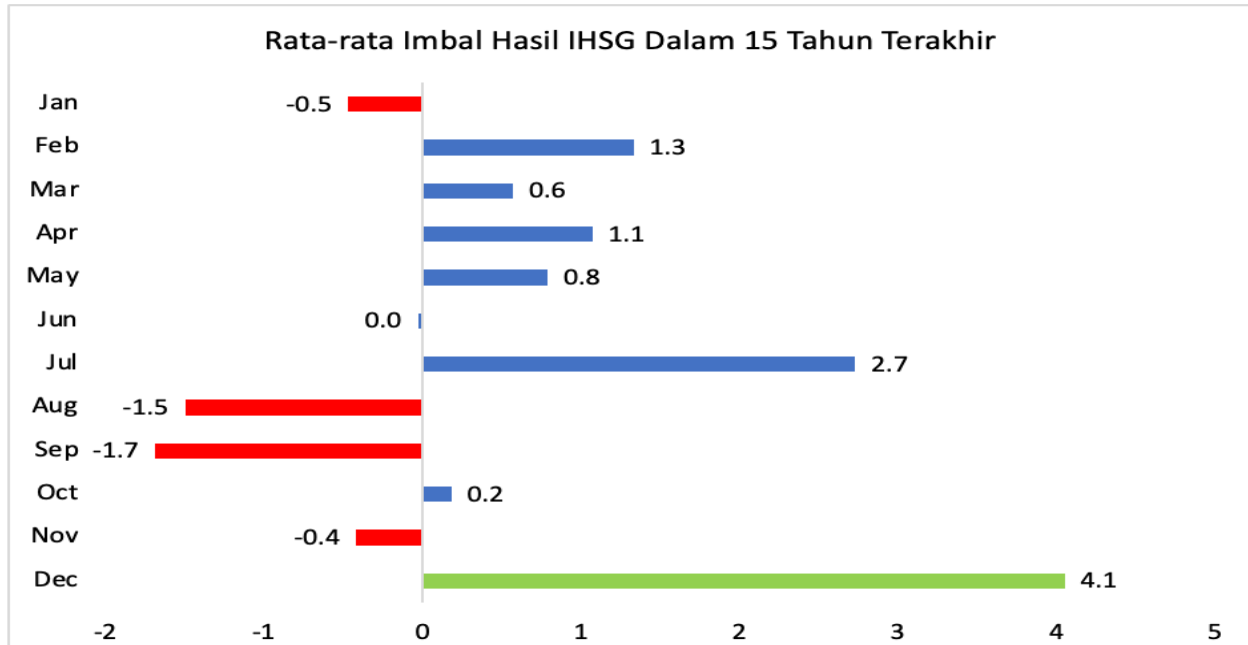


Sumber: Seasonax, MIFX

Bahkan, dalam 15 tahun terakhir, bulan Desember menjadi bulan dengan rata-rata imbal hasil tertinggi bagi IHSG.

Rata-rata Imbal Hasil IHSG Dalam 15 Tahun Terakhir

Data disajikan dalam satuan %



Sumber: Seasonax, MIFX

Waktunya Manfaatkan Kesempatan

Berdasarkan analisis di atas, memasuki bulan Desember, para *trader* patut mempertimbangkan peluang cuan yang bisa dihasilkan oleh instrumen indeks Dow Jones, S&P 500, Nasdaq 100, dan emas.

Pasalnya, tren yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir di mana indeks-indeks saham utama AS dan juga emas mencatatkan *rally* pada bulan Desember sepertinya akan kembali terulang.

Untuk para *trader* di pasar saham, biasanya cukup *tricky* untuk memanfaatkan momen *santa claus rally* dikarenakan *trader* diharuskan untuk memilih beberapa saja dari ratusan saham yang ada, yang sekiranya akan ikut terkerek naik dalam momen *santa claus rally*.

Tapi tenang saja, karena di MIFX Anda bisa melakukan transaksi atas indeks-indeks saham utama AS yang disebutkan di atas yaitu indeks Dow Jones, S&P 500, dan Nasdaq 100, tanpa harus membeli saham-saham yang membentuk ketiga indeks tersebut.

Dengan begitu, Anda tidak perlu pusing menentukan sektor apa dan perusahaan apa yang Anda akan beli. Selama ketiga indeks saham tersebut benar mencatatkan kinerja positif pada bulan Desember tahun ini, maka Anda akan ikut mendapatkan *profit*.

Sebagai referensi, Anda bisa mulai mengambil posisi pada ketiga indeks saham tersebut pada akhir bulan November atau awal bulan Desember. Untuk target *take profit*, Anda bisa menggunakan data historis dari kinerja indeks Dow Jones, S&P 500, dan Nasdaq 100 pada bulan Desember tahun-tahun sebelumnya, atau sesuaikan dengan analisa dan selera risiko Anda masing-masing.

Patut diingat, saat ini indeks Dow Jones, S&P 500, dan Nasdaq 100 ditransaksikan di level yang relatif rendah jika dibandingkan dengan posisi tertingginya di tahun 2022, sehingga potensi untuk *rally* di akhir tahun menjadi semakin besar.

Kinerja Indeks Dow Jones di Sepanjang Tahun 2022



Sumber: MIFX

Kinerja Indeks S&P 500 di Sepanjang Tahun 2022



Sumber: MIFX

Kinerja Indeks Nasdaq 100 di Sepanjang Tahun 2022



Sumber: MIFX

Strategi serupa berlaku juga untuk instrumen emas, yang memiliki potensi cukup besar untuk kembali mencatatkan kenaikan harga pada bulan Desember tahun ini. Apalagi, harga emas sudah terkoreksi sangat dalam sejak menembus level \$2.000/troy ons.

Kinerja Gold di Sepanjang Tahun 2022



Sumber: MIFX

DISCLAIMER

MIFX teregulasi oleh BAPPEBTI. Materi ini untuk referensi saja dan bukan untuk rekomendasi melakukan transaksi. Seluruh transaksi yang diambil sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab nasabah. Transaksi Perdagangan Berjangka Komoditi (PBK) memiliki risiko kerugian serta memiliki potensi keuntungan yang sama besar.